

Model Pengembangan Kurikulum PAI

¹Fitri Widyastari, ²Najamudin Petta Solong, ³Hairuddin

¹Mahasiswa Prodi PAI IAIN Sultan Amai Gorontalo, ²Dosen Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo,

³Dosen Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

e-mail: ¹fitriwidya981@gmail.com, ²udinpettasolong@iaingorontalo.ac.id,
³hairuddin@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Tulisan ini menganalisis model Pengembangan kurikulum PAI. Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Kurikulum PAI di Sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah Kurikulum pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaan hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. Dengan memperhatikan komponen-komponen kurikulum ada lima komponen kurikulum yaitu komponen tujuan, komponen Isi Kurikulum, komponen media atau sarana prasarana komponen strategi, komponen proses belajar mengajar. kurikulum Pendidikan agama Islam memiliki fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, fungsi kurikulum bagi Sekolah yang bersangkutan. Kemudian Asas-asas pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yakni Asas Filosofis, asas sosiologis, dan juga asas psikologis. Pendidikan agama Islam adalah usaha secara sistematis dan fragmentis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dengan landasan yuridis, landasan psikologis, landasan religious. Adapun tujuan yang utama atau pokok dari pendidikan agama Islam yaitu mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Dengan kata lain tujuan pendidikan agama Islam sejalan dengan misi Islam sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, sampai mencapai nilai akhlak al-kharamah. Pelaksanaan Kurikulum PAI di sekolah yakni memperhatikan penyusunan dan pengembangan satuan pengajaran, Prosedur penyusunan satuan pengajaran, pengembangan satuan pengajaran, penggunaan satuan pengajaran bukan dari buatan guru sendiri, pelaksanaan proses belajar mengajar, pengaturan ruang belajar. kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler evaluasi hasil belajar dan program pengajaran

Kata kunci: Pengembangan, Kurikulum, PAI

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.¹ Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.² Pendidikan juga merupakan hak yang paling fundamental yang perlu diberikan bagi setiap anak dan merupakan bagian dari janji kemerdekaan yang termaktub dalam Mukadimah Undang-Undang Dasar 1945.³

Salah satu komponen yang penting dalam pendidikan dan masih sering diabaikan yaitu kurikulum. Kurikulum memiliki posisi strategis karena secara umum kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan sebuah bangsa. Hal ini

¹ Hamid Darmadi, *Pangantar Pendidikan Era Globalisasi*, (Jakarta: An1mage, 2019), h.6.

² Kasim Yahiji dan Damhuri, *Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Quotient di Era 4.0*, Jurnal: Al-Minhaj, Vol.1 No.1, Desember 2018, h. 1.

³ Anggi Afriansya, dkk, *Pendidikan Sebagai Jalan Terang (Membangun pendidikan yang Responsif terhadap kondisi Geografis, Demografi, Sosial, dan Budaya Orang Asli Papua)*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), h. 7.

sekaligus memposisikan kurikulum sebagai sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik.⁴ Kurikulum juga merupakan alat yang sangat penting digunakan dalam keberhasilan suatu pendidikan.⁵

Pengertian kurikulum didalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan. Menurut S. Nasution kurikulum adalah usaha total sekolah untuk mencapai hasil (tujuan) yang diinginkan, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah/kelas (*outdoor class*). Agama Islam sangat memberikan kepentingan dalam pendidikan, karena kalau umat muslim sudah mengetahui tentang agama akan memberi kesan yang baik terhadap kehidupan untuk mengangkat kualitas umat muslim dan pendidikan juga membuat umat muslim jadi manusia yang sempurna menjaga dan meninggalkan kejahatan dan menjadi hamba Allah yang baik dan taat terhadap ajaran agama. Proses pendidikan Islam telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan agama Islam dan sosial budaya dalam masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan agama Islam bukanlah suatu usaha yang sederhana, sebab banyak aspek yang terkait dengan mutu pendidikan tersebut.⁶

Berbagai cara untuk meningkatkan mutu agama Islam dilakukan, salah satunya melalui penataan kurikulum. Kualitas pembelajaran agama Islam sangat dipengaruhi oleh bagaimana lembaga pendidikan dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan masyarakat tentunya menjadikan peserta didik sebagai penerus umat yang unggul. Pembelajaran pendidikan agama Islam harus menyeluruh dalam sendi-sendi kehidupan. Azizy (Abdul Majid dan Dian Andayani) mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam-subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.⁷

Konsep pembelajaran pendidikan agama Islam mengandung maksud bahwa peranan guru sebagai panutan dan contoh sangat penting dalam pembelajaran di sekolah dalam memberikan pengaruh positif kepada mahasiswa untuk mempelajari, memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama Islam disegala aspek kehidupan. Kemudian menjadikan Islam sebagai jalan hidupnya yang mengatur *hablumminallah, hablumminannas wa hablumminal 'alam*.

Pengembangan nilai-nilai ajaran Islam juga dapat dilihat dari kepandaian kepala sekolah, guru dan perangkat yang lainnya dalam menyiapkan dan menyusun kurikulum yang jelas. Kurikulum merupakan salah satu perangkat penting dalam pendidikan. Kurikulum mempunyai posisi sentral dalam mewujudkan tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan. Kurikulum sendiri merupakan perangkat rencana dan pengaturan

⁴Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 11, No. 1, 2017, h.15.

⁵Najamuddin Petta Solong, *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pengembangan Kurikulum Masa Pembelajaran Online*, Jurnal: Al-Minhaj, Vol.4 No.1, Februari 2020, h. 15.

⁶Mansur, Mahfud Junaidi. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005, h. 7.

⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 131

mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran, untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸ Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan agama Islam. Tanpa adanya kurikulum yang baik maka tidak ada arah pembelajaran yang jelas.

Kurikulum juga disebut sebagai “*a plan of Learning*” yaitu rencana program pembelajaran, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tetap maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan saran pendidikan yang dicita-citakan.⁴ Adanya perkembangan teori kurikulum semakin mengalami perbaikan-perbaikan dalam mengefektifkan pembelajaran terutama dalam pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Mengingat pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan agama dalam peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama tersebut, mendorong penulis untuk mengkaji dalam makalah dengan judul pengembangan Kurikulum PAI.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Williams dalam buku Hardani dkk bahwa penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal. Dalam hubungan ini, Williams menyebutkan dalam tiga hal pokok yaitu (1) pandangan-pandangan dasar (axioms) tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, posibilitas penarikan generalisasi, posibilitas dalam membangun jalinan hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian. (2) karakteristik pendekatan penelitian kualitatif itu sendiri, dan (3) proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif.⁹ Sumber data primer melalui wawancara dari beberapa narasumber dan pengamatan serta merupakan hasil gabungan dari melihat, mendengarkan dan bertanya. Jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan pada subyek penelitian dicatat sebagai data utama ditambah dengan hasil pengamatan dari Tindakan. Data sekunder adalah data yang dikeluarkan oleh suatu badan, tetapi badan ini tidak langsung mengumpulkan sendiri, melainkan diperoleh dari pihak lain yang telah mengumpulkan terlebih dahulu dan menerbitkannya. Dalam meneliti dan mengumpulkan data, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan, yaitu data harus tetap (valid), dapat dipercaya (reliabel), dan dapat digunakan (usable). Prosedur Pengumpulan Data dalam tulisan ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik analisis data secara umum, analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif, yaitu dari data/fakta menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, termasuk juga melakukan sintesis dan mengembangkan teori (bila diperlukan, dan datanya menunjang). Artinya, analisis data pada penelitian kualitatif.

Hasil dan Diskusi

A. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengertian kurikulum pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaan hanya terletak pada sumber pelajarannya

⁸Jahya. Yudrik, dkk, Pandangan pelaksanaan Kurikulum Roudlotul Athfa, Jakarta: Departemen Agama R.I., 2005, h. 4.

⁹Hardani dkk *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Pustaka, 2020 cet: 1.h. 16

saja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Majid dalam bukunya Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi, mengatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.¹⁰ Kurikulum pendidikan agama adalah bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman serta nilai/ norma-norma dan sikap yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan agama, atau dengan rumusan yang lebih sederhana, kurikulum pendidikan agama adalah semua pengetahuan, aktivitas (kegiatankegiatan) dan pengalaman-pengalaman serta nilai/ norma-norma dan sikap yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.¹¹

Kurikulum juga dapat di artikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis(written curriculum) dalam bentuk pembelajaran. Dengan demikian, implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik. Baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya.¹² Pelaksanaan kurikulum tidak terlepas dari perencanaan yang efektif sebagai suatu rantai keberhasilan dalam mengembangkan terdapat hubungan langkah-langkah

- 1) Strategi perencanaan yang efektif
- 2) Langkah awal perencanaan yang efektif
- 3) Langkah pelaksanaan yang efektif
- 4) Langkah pelembagaan (instusionalisasi)¹³

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarangi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁴ Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.¹⁵

2. Komponen Kurikulum Pendidikan agama Islam

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai akar untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya memiliki komponen-komponen penunjang yang saling berkaitan dan berintegrasi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Subandijah mengatakan bahwa ada lima komponen kurikulum yaitu:¹⁶

¹⁰Abdul Majid, dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.h 74

¹¹Zuhairini dan Abdul Ghofir, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Malang: UM Press, 2004,h.42.

¹²Oemar Hamalik Dasar-dasar Pengembangan kurikulum, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007, hlm237.

¹³Achasius Kaber Pengembangan Kurikulum, 1988, Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal pendidikan tinggi proyek pengembangan lembaga pendidikan tenaga kependidikan, h.141.

¹⁴Abdul Majid, dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, h. 130

¹⁵Abdul Majid, dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, h.130

¹⁶ Subandijah, Pengembangan dan Inovasi kurikulum, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993, h. 93.

a. Komponen tujuan

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan yang mencakup tiga dimensi yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan dapat mempengaruhi keberhasilan dan kesuksesan sebuah sekolah dalam pembelajarannya. Secara hirarkis tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh sekolah-sekolah dari yang paling tinggi hingga paling rendah dapat diurutkan dan dapat dirumuskan dalam beberapa bahasan sebagai berikut:

- 1) Tingkat pendidikan nasional
- 2) Tingkat institusional, tujuan kelembagaan
- 3) Tujuan kurikuler (tujuan mata pelajaran atau bidang studi)
- 4) Tujuan instruksional (tujuan pembelajaran) yang terdiri dari:

a) Tujuan pembelajaran umum (TPU)

b) Tujuan pembelajaran khusus (TPK) Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI no. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang SISDIKNAS tujuan pendidikan nasional yang berbunyi adalah:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹⁷”.

Tujuan pendidikan di atas pada dasarnya ialah untuk membentuk peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya (insan kamil) yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertakwa atau dalam istilah orde baru yaitu pancasila. Tujuan tersebut mempunyai tujuan yang komprehensif. Hal ini mempunyai kesamaan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Surat Al-Qoshosh ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا
تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Terjemahnya

“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”¹⁸

Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan: Pertama manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan, dua dimensi kepribadian, Kedua manusia seimbang yang memiliki keseimbangan dalam kualitas fikir Zikir amal sholeh.¹⁹

¹⁷Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, h. 62.

¹⁸Kementrian Agama Republik Indonesia Al-Qur'an dan Terjemahan

¹⁹Ahmadi, Islam Paradigma Ilmu pendidikan, Yogyakarta: Aditya Medya, 1992, h. 130.

b. Komponen Isi Kurikulum

Fuaduddin mengemukakan beberapa kriteria yang digunakan untuk menyusun materi kurikulum, sebagai berikut:

1. Continuitas (kesinambungan) 2. Sequences (urutan) 3. Intergration (keterpaduan) 4. Flexibility (keluasan atau kelenturan) Banyak kegiatan yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Disusun sedemikian rupa sesuai dengan Scope dan Scuece-nya. Isi atau materi tersebut biasanya berupa materi mata pelajaran, seperti pendidikan agama Islam, yang meliputi hadits, fiqh, tarikh, bahasa arab dan lain sebagainya.²⁰

c. Komponen Media atau Sarana Prasarana

Media merupakan perantara untuk menjelaskan isi kurikulum apa yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik baik media tersebut didesain atau digunakan kesemuanya, diharapkan dapat mempermudah proses belajar. Oleh karena itu pemanfaatan dan pemakaian media dalam pembelajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan kepada peserta didik untuk menanggapi, memahami isi sajian guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain ketepatan memilih media yang digunakan oleh guru akan membantu kelancaran penyampaian maksud pengajaran.

d. Komponen Strategi

Strategi menuju pada pendekatan, metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi menyangkut berbagai macam yang diusahakan oleh guru dalam membelajarkan siswa tersebut. Dengan kata lain mengatur seluruh komponen, baik pokok maupun penunjang dalam system pengajaran. Subandija memasukkan komponen evaluasi kedalam komponen strategi. Hal ini berbeda pula dengan pendapat para ahli lainnya yang mengatakan bahwa komponen evaluasi adalah komponen yang berdiri sendiri.

e. Komponen Proses Belajar Mengajar

Yang dimaksud dengan komponen proses belajar mengajar yaitu sebagai bahan yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh murid. Perencanaan kurikulum ini biasanya menggunakan pertimbangan ahli. Komponen ini sangat penting dalam sistim pengajaran, sebab diharapkan melalui prosese belajar mengajar yang merupakan suatu indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong peserta didik untuk secara dewasa mengembangkan kreatifitas melalui bantuan guru.

3. Fungsi kurikulum Pendidikan agama Islam

Kurikulum dalam pendidikan memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

Fungsi kurikulum dalam pendidikan tidak lain merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. dalam hal ini, alat untuk menimpa manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendidikan suatu bangsa dengan bangsa lain tidak

²⁰Fuaduddin, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, Jakarta, Proyek pengemnagan Pendidika, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 2012, h. 92.

akan sama karena setiap bangsa dan Negara mempunyai filsafat dan tujuan pendidikan tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai segi, baik segi agama, ideologi, kebudayaan, maupun kebutuhan Negara itu sendiri. Dengan demikian, dinegara kita tidak sama dengan Negara-negara lain, untuk itu, maka:

- 1) Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional,
- 2) Kurikulum merupakan program yang harus dilaksanakan oleh guru dan murid dalam proses belajar mengajar, guna mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Kurikulum merupakan pedoman guru dan siswa agar terlaksana proses belajar mengajar dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

b. Fungsi Kurikulum Bagi Sekolah yang Bersangkutan

Kurikulum Bagi Sekolah yang Bersangkutan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan
- 2) Sebagai pedoman mengatur segala kegiatan sehari-hari di sekolah tersebut, fungsi ini meliputi: a. Jenis program pendidikan yang harus dilaksanakan b. Cara menyelenggarakan setiap jenis program pendidikan c. Orang yang bertanggung jawab dan melaksanakan program pendidikan.

c. Fungsi kurikulum yang ada di atas adalah sebagai berikut

- 1) Fungsi Kesenambungan Sekolah pada tingkat atasnya harus mengetahui kurikulum yang dipergunakan pada tingkat bawahnya sehingga dapat menyesuaikan kurikulum yang diselenggarakannya.
- 2) Fungsi Penetapan Tenaga Bila mana sekolah tertentu diberi wewenang mempersiapkan tenaga guru bagi sekolah yang memerlukan tenaga guru tadi, baik mengenai isi, organisasi, maupun cara mengajar.

d. Fungsi Kurikulum Bagi Guru

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum dalam rangka pelaksanaan kurikulum tersebut.

e. Fungsi Kurikulum Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, kurikulum merupakan barometer atau alat pengukur keberhasilan program pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah dituntut untuk menguasai dan mengontrol, apakah kegiatan proses pendidikan yang dilaksanakan itu berpijak pada kurikulum yang berlaku.

f. Fungsi Kurikulum Bagi Pengawas (supervisor)

Bagi para pengawas, fungsi kurikulum dapat dijadikan sebagai pedoman, patokan, atau ukuran dan menetapkan bagaimana yang memerlukan penyempurnaan atau perbaikan dalam usaha pelaksanaan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan.

g. Fungsi Kurikulum

Bagi Masyarakat Melalui kurikulum sekolah yang bersangkutan, masyarakat bisa mengetahui apakah pengetahuan, sikap, dan nilai serta keterampilan yang dibutuhkannya relevan atau tidak dengan kurikulum suatu sekolah.

h. Fungsi Kurikulum

Bagi Pemakai Lulusan Instansi atau perusahaan yang memper-gunakan tenaga kerja yang baik dalam arti kuantitas dan kualitas agar dapat meningkatkan produktivitas.

4. Asas-asas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Pengembangan kurikulum pada suatu Negara, baik di Negara berkembang (*developing countries*), Negara terbelakang (*underdeveloping countries*) dan Negara-negara maju bisa di pastikan mempunyai perbedaan-perbedaan yang mungkin mendasar tetapi tetap pada persamaanya. Dalam pengembangan kurikulum banyak yang harus di perhatikan sebelum mengambil suatu keputusan. Apapun jenis kurikulum pasti memerlukan asas-asas yang harus di pengang. Asas-asas tersebut cukup kompleks dan tidak jarang memiliki hal-hal yang bertertantangan, karena harus melalui seleksi, Asas-asas tersebut adalah.

a. Asas Filosofis

Filsafah dalam arti sebenarnya adalah cinta akan kebenaran, yang merupakan rangkaian dari dua pengertian, yakni *philein* (cinta) dan *shopia* (kebijakan). Dalam batasan modern filsafat di artikan sebagai ilmu yang berusaha memahami semua hal yang muncul di dalam keseluruhan lingkup pengalaman manusia. Yang berharap agar manusia dapat mengerti dan mempunyai pandangan menyeluruh dan sistematis mengenai alam semesta dan tempat manusia di dalamnya. Pandangan menyeluruh dan sistematis yang di harapkan dapat di kuasai oleh manusia adalah lebih dari sekadar pengetahuan. Sebagai induk dari semua pengetahuan (*the mother of know ledge*), filsafat dapat di rumuskan sebagai kajian tentang.²¹ a) Metafisika yaitu study tentang hakikat pengetahuan. b) Epistemologi yaitu study tentang hakikat kenyataan atau realitas. c) Aksiologi yaitu study tentang nilai d) Etika yaitu study tentang hakikat kebaikan e) Estetika yaitu study tentang hakikat keindahan f) Logika yaitu study tentang hakikat penalaran. Namun demikian seseorang tidak perlu mendalami semua bidang filsafat dalam mengembangkan kurikulum.

Pendidikan pada prinsipnya bersifat normatif yang di tentukan oleh sistem nilai yang di anut. Tujuan pendidikan adalah membina warga negara yang baik, dan norma-norma yang baik tersebut tercantum dalam filsafat pancasila. Pandangan yang mengenai sesuatu yang baik dan berbagai aspek lainnya pasti berbeda-beda secara esensial berdasarkan aliran masing-masing.

b. Asas Sosiologis.

Asas sosiologi mempunyai peran penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan pada masyarakat dan bangsa di muka bumi ini. Suatu kurikulum prinsipnya mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat. Karena itu sudah sewajarnya kalau pendidikan memerhatikan aspirasi masyarakat dan pendidikan mesti memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang dating dari kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominant. Berbagai kesukaran juga akan muncul apabila kelompok-kelompok social dalam masyarakat, seperti meliter, politik, agama, industri, pemerintah, swasta, ekonomi dan lain-lain yang mengajukan keinginan yang bertentangan dengan kepentingan kelompok masing-masing. Akhirnya sangat mungkin muncul tekanan dari

²¹Adi Abdullah, Pengembangan kurikulum teori dan praktik, (Njoknjakarta : Percetakan Ar-Ruzz media, 2017), h. 68'

sumber eksternal dari Negara lain (terutama dari negara maju) karena pada dasarnya persoalan pendidikan mempunyai keterkaitan dengan aspek ekonomi, politik dan lain-lain.²²

c. Asas Psikologis.

Kontribusi psikologi terhadap study kurikulum memiliki dua bentuk. Pertama model konseptual dan informasi yang akan membangun perencanaan pendidik. Kedua berisikan berbagai metodologi yang dapat diadaptasi untuk penelitian pendidikan. Dalam memilih pengalaman belajar yang akurat, psikologi secara umum sangat membantu. Teori-teori belajar, teori kognitif, pengembangan imosional, dinamika grup, perbedaan kemampuan individu, kepribadian, model informasi sikap dan perubahan dan mengetahui motivasi, semuanya sangat relevan dalam merencanakan pengalaman-pengalaman pendidikan.

Area ilmu pengetahuan tentunya tidak selalu dipertimbangkan menjadi daerah psikologi. Di samping studi-studi tentang pemikiran pembelajaran (*learning thinking*) penerimaan dan pengingatan setidaknya menjadi pendapat yang implisit mengenai apa yang akan diketahui. Ada satu aksioma bahwa semua pengetahuan kita adalah pengetahuan manusia. Sehingga study mengenai bagaimana kita menyeleksi, memproses dan menggunakan informasi harus memberikan tidak hanya basis pendidikan, tetapi juga kontribusi untuk mendiskusikan pada apa yang di ajarkan. d. Asas Organisatoris Keadaan masyarakat senantiasa berubah dan mengalami kemajuan pesat. Sehingga tentu akan memberi beban baru bagi pengembang kurikulum, yang berperan sebagai pembuat keputusan dan memilih terhadap apa yang harus di ajarkan kepada siapa. Dalam hubungan ini Nasution 1989:34 mengatakan bahwa ada dua masalah pokok yang harus dipertimbangkan yaitu 1) pengetahuan apa yang paling berharga untuk diberikan bagi anak didik dalam suatu didang studi. 2) bagai man mengorganisasi bahan itu agar anak didik dapat menguasainya dengan sebaikbaiknya.²³

Sementara itu para pengembang kurikulum mempunyai tugas untuk membantu mereka (para spesialis) agar memahami sepenuhnya akan tugas mereka dalam menentukan pengetahuan paling berharga tersebut. Pendekatan yang paling baik kemungkinan adalah dengan membentuk tim yang di ketuai ahli pengembang kurikulum yang juga memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bidang study tertentu. Sebagai konklusi dari uraian asas organisatoris ada tiga hal utama yang perlu diperhatikan yaitu : 1) Tujuan bahan pelajaran 2) Sasaran bahan pelajaran. 3) Pengorganisasian bahan²⁴

B. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha secara sistematis dan fragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Heri Gunawan, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh pesrta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh

²²Adi Abdullah, Pengembangan kurikulum teori dan praktik, h. 74

²³ Adi Abdullah, Pengembangan kurikulum teori dan praktik, hlm, 92

²⁴ Adi Abdullah, Pengembangan kurikulum teori dan praktik, (Njoknjakata : Percetakan Ar-Ruzz media, 2007), h. 92

(*kaffah*) Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁵ Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.²⁶

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

2. Landasan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah berdasarkan pada beberapa landasan. Majid mengatakan, ada tiga landasan yang medasari pelaksanaan pendidikan agama slam. Ketiga landasan tersebut sebagai berikut:

a. Landasan yuridis

Landasan yuridis maksudnya ialah landasan yang berkaitan dengan dasar undang-undang yang berlaku pada suatu Negara. Landasan yuridis formal tersebut terdiri atas tiga macam; (a) dasar ideal yaitu dasar falsafah pancasila, sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. (b) dasar struktural dan konsttitusioanal, yaitu UU Dasar 1945, dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi, “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa,” “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaanya itu.”²⁷

Undang-Undang Dasar Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 12 ayat 1 poin a, yang menyatakan, “setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya oleh Guru yang seagama.”²⁸

b. Landasan psikologis

Landasan psikologis maksudnya ialah, landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa manusia dalam hidupnya baik sebagai individu maupu sebagai anggota masyarakat, dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tentram, sehingga memerlukan suatu pegangan hidup. Pegangan hidup itu yang dinamakan agama.

c. Landasan religius

Landasan religius maksudnya ialah landasan yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Allah SWT. Dan merupakan perwujudan beribadah kepadanya. Landasan ini bersumber dari Al-qur'an dan Hadits. Ayat yang menunjukan perintah tersebut, diantaranya adalah firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

²⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, h. 201

²⁶ Departemen Agama, *Pedoman umum pendidikan agama Islam*, 2003, h. 2

²⁷ Undang- undang Dasar 1945, dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2

²⁸ Undang-Undang Dasar Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 12 ayat 1 poin a

Terjemahnya:

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar.”
(Q.S. Ali Imran ayat 104)²⁹

Ayat ini terkait dengan model yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam. Sementara itu, Islam mengajarkan secara umum bahwa materi pendidikan agama Islam mencakup tiga hal utama, pertama berkaitan dengan keimanan (al-aqid), kedua, berkaitan dengan aspek syari’ah yakni suatu norma illahi yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainya.³⁰

Selain itu Islam juga mengajarkan agar peserta didik dibekali dengan berbagai keterampilan sebagai bekal dalam menjalani hidup didunia. Keseimbangan dalam pembinaan siswa menjadi titik sentral yang dibincangkan agama Islam. Islam menghendaki bahwa proses pendidikan harus menyeimbangkan antara pembinaan dan pengembangan aspek jasmani dan rohani peserta didik. Hal ini agar mereka memiliki kehidupan yang layak (bahagia) didunia dan diakhirat.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan terhadap siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Adapun tujuan yang utama atau pokok dari pendidikan agama Islam yaitu mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Dengan kata lain tujuan pendidikan agama Islam sejalan dengan misi Islam sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai ahlak, sampai mencapai nilai ahlak alkhariimah.

4. Fungsi Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam berfungsi:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya usaha menanamkan keimanan dan ketaqwaan menjadi tanggung jawab setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- c) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan dan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al- Qur’an dan Terjemahan (Halim: Surabaya 2014), h. 63

³⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 203

- d) Pencegahan, yaitu untuk menagkal hal-hal negativ dari lingkungannya atau budaya lain yang menyebabkan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

Sumber nilai yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan diakhirat.

5. Pelaksanaan kurikulum di sekolah.

a. Penyusunan dan pengembangan satuan pengajaran

Satuan Pengajaran adalah suatu bentuk persiapan mengajar secara mendetail perpokok bahasan yang di susun secara sistematis berdasarkan garis-garis besar program pengajaran yang telah ada untuk suatu mata pelajaran tertentu. Pengembangan satuan pengajaran ini dimulai dari pengembangan pengajaran dalam suatu semester.

- 1) Pengertian penyusunan program pengajaran semester yaitu rencana belajarmengajar yang akan di laksanakan selama satu semester dalam satu tahun ajaran tertentu
- 2) Tujuan penyusunan program semester meliputi : (1) Menjabarkan bahan pengajaran yang akan di sajikan guru dalam proses belajar-mengajar. (2) Mengarahkan tugas yang harus di tempuh oleh guru agar pengajaran dapat terlaksana secara bertahap dengan tepat.
- 3) Fungsi program semester adalah : (1) Sebagai pedoman penyelenggaraan pengajaran selama satu semester (2) Sebagai bahan dalam pembinaan guru yang di lakukan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.
- 4) Langkah-langkah penyusunan program pengajaran semester meliputi : (1) Mengelompokkan bahan pengajaran yang tercantum dalam garis-garis besar program pengajaran menjadi beberapa satuan pembahasan (2) Menghitung banyaknya satuan bahasan yang terdapat selama satu semester (3) Menghitung banyaknya minggu efektif sekolah selama satu semester dengan melihat kalender pendidikan sekolah yang bersangkutan (4) Mengalokasikan waktu yang di butuhkan untuk setiap satuan bahasan sesuai dengan hari efektif sekolah.(5) Mengatur pelaksanaan belajar-mengajar sesuai dengan banyaknya minggu efektif sekolah yang tersedia berdasarkan kalender pendidikan.³¹

b. Prosedur penyusunan satuan pengajaran

Langkah-langkah yang di tempuh untuk membuat SP berdasarkan pokok-pokok bahasan yang telah disebutkan dalam Silabus.

³¹Anwar, Herson, and Zulkifli Tuna. "Perilaku Bullying dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat Kabupaten Gorontalo." *Ar-Risalah* 1.1 (2022): 30-43.

-
- c. Pengembangan satuan pengajaran
Karena perkembangan ilmu dan peningkatan kemampuan guru serta perubahan kebutuhan siswa, maka SP yang di buat dan sudah digunakan untuk mengajar perlu di kembangkan lebih lanjut. Pengembang ini dapat meliputi penambahan, pengurangan, pengubahan, dan pengantian. Oleh karena itu guru dan kepala sekolah di sarankan untuk selalu melakukan titik ulang SP yang telah di buat itu.
- d. Penggunaan satuan pengajaran bukan dari buatan guru sendiri
Dalam hal satuan pelajaran tidak buat sendiri oleh guru, guru perlu melakukan hal-hal sebagai berikut : (1) Melihat kembali silabus dan dan mencocokkan kesesuaian komponen-komponen dalam satuan pelajaran dengan komponen-komponen dalam silabus (2) Jika hal tersebut telah dilakukan dan tidak ada penyimpangan yang berarti maka langkah selanjutnya adalah mencocokkan keajegan (Konsistensi) (3) Melakukan pertimbangan apakah satuan pelajaran itu dapat dilaksanakan di kelas sejauh berhubungan dengan kemampuan awal siswa, fasilitas yang tersedia dan faktor pendukung yang lainnya.
- e. Pelaksanaan proses belajar mengajar.
Aspek administrasi dari pelaksanaan proses belajar-mengajar adalah mengalokasikan dan pengaturan sumber-sumber yang ada di sekolah untuk memungkinkan proses belajar-mengajar itu dapat dilakukan guru dengan efektif mungkin. Sering kali sumber tersebut sehingga sangat terbatas mungkin di pergunakan pula oleh kelas lain dalam waktu yang bersamaan. Jika hal ini terjadi guru harus dapat merealokasikan waktu atau tempat sehingga tidak mengganggu program sekolah secara keseluruhan. Dalam hal ini kerja sama dan konsultasi dengan kepala sekolah merupakan syarat yang harus di lakukan.
Di dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, guru harus selalu waspada terhadap gangguan yang mungkin terjadi karena kesalahan perencanaan fasilitas serta sumber lain yang mendukung proses belajar-mengajar tersebut. Pertemuan-pertemuan dengan guru lain atau kepala sekolah dapat di pakai sebagai wahana untuk menghindari kesalahan perencanaan, di samping untuk meningkatkan kemampuan profesional guru itu sendiri.
- f. Pengaturan ruang belajar.
Untuk menciptakan suasana belajar yang aktif perlu di perhatikan pengaturan ruang belajar dan perabot sekolah. Pengaturan tersebut hendaknya memungkinkan siswa duduk berkelompok dan memungkinkan guru secara leluasa membimbing dan membantu siswa dalam belajar.
- g. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler
Ada tiga macam yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan sekolah dengan penjadwalan waktu sesuai dengan struktur program, (1) Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang erat kaitannya dengan pemerikayaan pelajaran. Kegiatan ini dilakukan di luar jam pelajaran yang di tetapkan di dalam struktur program, dan di maksudkan agar siswa dapat lebih mendalami dan memahami apa yang telah di pelajari dalam kegiatan intrakurikuler. (2) Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa tidak erat terkait dengan pelajaran di sekolah.
-

Program ini di lakukan di sekolah atau di luar sekolah. Kegiatan ini di maksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, menambah ketrampilan, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat. Kegiatan ini di lakukan secara berkala pada waktu-waktu tertentu.

h. Evaluasi hasil belajar dan program pengajaran.

Evaluasi merupakan tahapan penting dalam suatu kegiatan ada dua jenis evaluasi yaitu (1) evaluasi hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang di lakukan guna memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai siswa (2) evaluasi program belajar merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program serta factor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan tersebut. Tingkat keberhasilan program di ukur dengan membandingkan hasil dengan target yang dirumuskan dalam rencana. Hasil perbandingan ini menunjukkan tingkat efektivitas program.

Kesimpulan

Kurikulum pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaan hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. Dengan memperhatikan komponen-komponen kurikulum ada lima komponen kurikulum yaitu komponen tujuan, komponen Isi Kurikulum, komponen media atau sarana prasarana komponen strategi, komponen proses belajar mengajar. kurikulum Pendidikan agama Islam memiliki fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, fungsi kurikulum bagi Sekolah yang bersangkutan. Kemudian Asas-asas pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yakni Asas Filosofis, asas sosiologis, dan juga asas psikologis.

Pendidikan agama Islam adalah usaha secara sistematis dan fragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dengan landasan yuridis, landasan psikologis, landasan religious. Adapun tujuan yang utama atau pokok dari pendidikan agama Islam yaitu mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Dengan kata lain tujuan pendidikan agama Islam sejalan dengan misi Islam sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai ahlak,sampai mencapai nilai ahlak alkhariimah. Pelaksanaan Kurikulum PAI di sekolah yakni memperhatikan penyusunan dan pengembangan satuan pengajaran, Prosedur penyusunan satuan pengajaran, pengembangan satuan pengajaran, penggunaan satuan pengajaran bukan dari buatan guru sendiri, pelaksanaan proses belajar mengajar, pengaturan ruang belajar. kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler evaluasi hasil belajar dan program pengajaran.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Achasius Kaber Pengembangan Kurikulum, 1988, Jakarta : Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal pendidikan tinggi proyek pengembangan lembaga pendidikan tenaga kependidikan, 1988
- Adi Abdullah, *Pengembangan kurukulum teori dan praktik*, Njoknjakata : Percetakan Ar-Ruzz media, 2007

-
- Anggi Afriansya, dkk, *Pendidikan Sebagai Jalan Terang (Membangun pendidikan yang Responsif terhadap kondisi Geografis, Demografi, Sosial, dan Budaya Orang Asli Papua)*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019
- Hamid Darmadi, *Pangantar Pendidikan Era Globalisasi*, Jakarta: An1mage, 2019
- Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012
- Jahya. Yudrik, dkk, *Pandangan pelaksanaan Kurikulum Roudlotul Athfa*, (Jakarta: Departemen Agama R.I, 2015
- Kasim Yahiji dan Damhuri, *Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Quotient di Era 4.0*, Jurnal: Al-Minhaj, Vol.1 No.1, Desember 2018
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan Terjemahan*, Halim: Surabaya, 2014
- Mansur, Mahfud Junaidi. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Najamuddin Petta Solong, *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pengembangan Kurikulum Masa Pembelajaran Online*, Jurnal: Al-Minhaj, Vol.4 No.1, Februari 2020
- Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 11, No. 1, 2017
- Undang-Undang Dasar Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 12 ayat 1 poin a
- Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Malang: UM Press, 2014
- Anwar, H., & Tuna, Z. *Perilaku Bullying dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. Ar-Risalah, 1(1). 2022*
-